

**PENERAPAN MORAL PADA SISWA MI MUHAMMADIYAH 28 SURABAYA  
MELALUI BUKU CERITA**

**Muhamad Arif Setiawan Tamrin<sup>1</sup>, Adilah Nur Faizah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Surabaya

**E-mail:** <sup>1</sup>Thamrinarif27@gmail.com, <sup>2</sup>Adilahnurfaizah1706@gmail.com

**Abstrak:** Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 5 menyebutkan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Dalam artikel ini akan membahas mengenai penerapan nilai moral yang terkandung dalam Buku Cerita yang dibacakan oleh Guru dikarenakan permasalahan sopan santun di kalangan anak Sekolah Dasar kini mulai mengkhawatirkan. Maraknya kasus anak yang durhaka terhadap orang tua, guru serta meperlakukan teman nya dengan buruk seperti pembullying. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan informasi dari beberapa artikel ilmiah. Oleh karena itu, dalam penerapan kegiatan Menceritakan Buku Cerita pada Anak didik ,sekolah dapat menerapkan kegiatan Menceritakan Buku Cerita pada Anak dengan tujuan memberikan contoh sikap nilai moral yang terkandung dalam setiap cerita yang di ceritakan pada Anak Didik. Langkah yang digunakan yaitu dengan mencari informasi mengenai penelitian, mencari sumber data berupa artikel ilmiah yang relevan, membaca dan mencatat informasi yang didapat, dan menyusun penelitian artikel untuk menjawab rumusan masalah. Pada dasarnya artikel ini dibuat untuk menyimpulkan cara mengatasi keaktifan siswa di dalam kelas dengan memberikan pengaruh pada anak didik mengenai sikap moral yang baik yang mana saat ini sedang terjadi krisis moral. Banyak penelitian yang sudah membuat kesimpulan mengenai permasalahan ini, namun di artikel ini akan menjelaskan apa saja aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam mengatasi setiap permasalahan didalam kelas yang dihadapi oleh setiap guru. Dan apa saja yang harus dilakukan oleh guru dalam menghadapi situasi yang selalu berubah di setiap harinya , hal tersebutlah yang akan dirangkum dan dikaji di artikel ini.

**Kata kunci :** Membaca, Buku cerita dan Moral

**Abstract:** In the Law on the National Education System no. 20 of 2003 Article 4 paragraph 5 states that education is organized by developing a culture of reading, writing and arithmetic for all members of society. In this article, we will discuss the application of the moral values contained in the story book read by the teacher because the problem of manners among elementary school children is now starting to worry. The rise of cases of children who are disobedient to their parents, teachers and treat their friends badly such as bullying. This research uses literature study method by collecting information from several scientific articles. Therefore, in implementing the activities of Telling Storybooks to Students, schools can apply activities of Telling Storybooks to Children with the aim of providing examples of the attitude of moral values contained in every story told to Students. The steps used are to find information about research, find data sources in the form of relevant scientific articles, read and record the information obtained, and compile research articles to answer the problem formulation. Basically this article was made to conclude how to deal with student activity in the classroom by influencing students regarding good moral attitudes which is currently a moral crisis. Many studies have made conclusions about this problem, but this article will explain what aspects need to be considered in overcoming every problem in the classroom faced by every teacher. And what must be done by the teacher in dealing with situations that are always changing every day, that is what will be summarized and studied in this article.

**Keywords:** Reading, Storybooks and Morals

## PENDAHULUAN

Membaca adalah keahlian linguistik yang berkaitan dengan keahlian bahasa lainnya. Menurut Hodgson seperti yang dikutip oleh Nurhayati Pandawa, bahwasanya membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca dalam mendapatkan pesan yang diberikan oleh penulis melewati media bahasa tertulis. Sementara menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana yang dikutip oleh Nurhayati Pandawa, menjelaskan bahwasanya membaca adalah secara kritis untuk mengolah bacaan, kreatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bacaan dan evaluasi keadaan, fungsi, nilai dan akibat bacaan tersebut. Atas dasar beberapa penjelasan di atas, bisa dirumuskan bahwasanya membaca ialah dalam memperoleh isinya dengan melalui pengucapan suatu tulisan. Pengucapan tidak hanya bisa didengar, contohnya membaca di dalam hati. Kemudian, membaca adalah kegiatan yang tidak lepas dari mendengarkan, berbicara dan menulis. Saat membaca, pembaca yang baik akan mengerti bahan yang telah dia baca. Kemampuan membaca pemahaman ialah kemampuan seseorang untuk menyusun kembali pesan yang terkandung dalam teks yang dibacanya (Dewi et al., 2021). Kemampuan membaca pemahaman begitu penting untuk membantu anak mempelajari berbagai hal.

Melalui kegiatan membaca yang benar dan baik diharapkan anak mampu menyerap intisari bacaan yang dibacanya dan memperoleh sesuatu dari kegiatan membaca yang dilakukannya. Semakin anak memahami esensi dari bacaan, semakin banyak keterampilan yang dapat diperoleh untuk dirinya sendiri (Rikmasari & Lestari, 2018). Mengingat pentingnya peran membaca pemahaman dalam kegiatan belajar siswa sekolah dasar, oleh sebab itu membaca pemahaman adalah keterampilan penting yang harus dimiliki siswa sekolah dasar (Dahlani, 2019).

Buku cerita adalah buku yang menyampaikan cerita dan teks dan keduanya saling menjalin (Mithel, 2003: 87). Lukens (2003: 38) mengatakan ilustrasi cerita dan gambar merupakan dua media yang berbeda, tetapi dalam buku cerita keduanya secara bersama membentuk perpaduan. Nurgiyantoro (2005: 152) berpendapat buku cerita adalah buku bacaan cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal.

Secara etimologi, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamanya *mores*, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila. Sedangkan secara terminologi, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantive materilnya tidak ada perbedaan. Akan tetapi, bentuk formalnya berbeda. Dalam kamus psikologi menyebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Sementara itu menurut Sjarkawi, secara istilah moral merupakan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sementara menurut Alian B. Purwakania hasan mendefinisikan moral dengan suatu kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian

yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed,2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Sumber data bersifat kepastakaan atau berasal dari berbagai literatur, diantaranya buku, jurnal, surat kabar, artikel dan karya ilmiah yang berkaitan, karena sumber data berupa data-data tertulis. Untuk lebih jelasnya, maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, dengan uraian sebagai berikut: 1. Sumber Primer Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang menjadi objek dalam penelitian ini. 2. Sumber Data Sekunder Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku lain yang mengkaji tentang konsep pendidikan berbasis pengalaman.

Buku-buku yang masuk sebagai sumber sekunder dijadikan sebagai pendukung data primer. Artinya buku ini berposisi sebagai pendukung buku primer untuk menguatkan konsep pendidikan berbasis pengalaman yang ada di dalam buku primer. Data primer atau sumber utama adalah berasal dari buku Perkembangan Peserta Didik karya Prof. Dr. H. Sunarto dan Dra. Ny. B. Agung Hartono. Kemudian untuk pengumpulan data penunjang atau pelengkap diperoleh dengan menggali data dari buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Nilai Moral**

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan moral dan keagamaan yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Usia Anak Usia Dini adalah saat yang paling baik bagi guru Sekolah dasar untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan moral dan keagamaan kepada terhadap peserta didik.

Walaupun peran orang tua sangat besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak-anaknya, tetapi peran guru Sekolah Dasar juga tidak kecil dalam meletakkan dasar moral dan keagamaan bagi seorang anak, karena biasanya anak usia Sekolah Dasar cenderung memiliki inisiatif dan eksplorasi dalam setiap saat-saat yang dilaluinya. Oleh karena itu seorang guru Sekolah Dasar harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing peserta didik agar mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandasi dengan nilai moral dan agama. Dengan diberikannya landasan pendidikan moral dan agama kepada peserta didik, maka seorang anak tersebut dapat belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk, benar dan salah, serta terbiasa menjalankan ajaran moral dan perilaku yang baik sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak Sekolah Dasar merupakan dunia pengenalannya anak terhadap lingkungan sekitar, anak pada usia ini selalu ingin bergerak dan ingin tahu dalam melakukan hal-hal yang menyenangkan. Tetapi walaupun demikian, anak pada usia ini juga mempunyai naluri kebaikan, karena aktifitas dan nasehat-nasehat yang baik akan dijumpainya baik di rumah, di lingkungan dan disekolah. Mendidik anak usia dini dengan pendidikan moral, bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan, oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan wawasan, pemahaman dan keterampilan

terkait pengembangan moral anak (Ananda, 2017). Menurut I Wayan Koyan (2000), nilai adalah segala sesuatu yang dapat menjadi hal yang berharga, menurutnya ada dua nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang sedangkan nilai aktual adalah nilai yang senantiasa mampu diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Metode Bercerita

Dalam proses pembelajaran diperlukan metode-metode yang tepat. Pemilihan metode yang tepat akan menjadikan proses pendidikan termasuk pendidikan agama islam berjalan dengan efektif. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode yang paling tepat untuk menceritakan kisah perjalanan perkembangan agama islam sehingga peserta didik dapat memahami secara mendalam dan efisien. Metode ini adalah metode bercerita. Walaupun metode bercerita ini merupakan metode yang hanya berpusat kepada guru, tetapi apabila dilakukan dengan intonasi yang menarik dan isi ceritanya tepat, maka akan lebih efektif bagi siswa dalam pemahaman cerita sejarah dibandingkan dengan metode lainnya (Tambak, 1970).

Salah satu upaya penanamannya adalah dengan bercerita atau mendengarkan, bercerita atau mendengarkan ini sendiri merupakan salah satu upaya yang tepat, karena untuk tahapan anak usia dini mereka masih lebih suka dengan cerita-cerita yang menarik yang belum pernah ia dengarkan sebelumnya, seperti yang telah dipaparkan pada tahap ini anak usia dini memahami nilai agama sebatas hanya dalam imajinasi dan fantasi anak. jadi sangat tepat dengan bercerita dimana ketika kita bercerita/mendengarkan anak-anak akan mendengarkan sembari berusaha membayangkan apa yang kita ucapkan, bukan dengan pola pemikiran yang konkrit namun hanya sebatas membayangkan bahwa tuhan atau malaikat adalah sesuatu yang besar dan menakutkan yang bisa melihat kita dimana saja.

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral pada anak peserta didik tak lepas dari cara atau metode yang digunakan. Pengertian metode dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan suatu aktifitas agar mencapai sesuatu yang dikehendaki. Metode merupakan merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan dalam hal penyampaian materi dan diperlukan kehati-hatian agar proses penanaman materi dapat berjalan baik. Dalam artikel ini akan saya bahas mengenai metode mendengarkan atau bercerita. Menurut Riyanto metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran. Model dan metode pengajaran memiliki arti penting, karena dengannya menjadi wahana keberhasilan tujuan pendidikan. Penerapan model dan metode mengajar yang tidak tepat, berakibat pada kegagalan pendidikan.

Dari beberapa macam pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari metode pembelajaran/penanaman nilai-nilai moral pada anak peserta didik adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang baik untuk dipahami dan dipraktekkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## 3. Implementasi Metode Bercerita

Setelah kiat bersama mencoba memahami secara luas tentang pengertian dari metode bercerita, maka sebagai pendidik kita mampu mengimplementasikan metode bercerita dalam penanaman nilai keagamaan anak karena dalam proses pembelajaran diperlukan metode-metode yang tepat. Pemilihan metode yang tepat akan menjadikan proses pendidikan termasuk pendidikan agama islam berjalan dengan efektif dengan beberapa teknik berikut (Tambak, 1970): a. Teknik Bercerita dengan Membaca Langsung dari Buku Teknik bercerita ini dilakukan dengan cara membacakan cerita langsung dari buku yang sesuai dengan umur/ tahap perkembangan anak. Isi dari

cerita bisa juga turut dikembangkan jika dirasa kurang menarik atau membosankan. Untuk rentan usia anak 2-3 tahun mungkin masih sulit untuk menerapkan metode ini karena mereka masih belum bisa mendengarkan dan memperhatikan. Jadi teknik ini lebih cocok diaplikasikan untuk anak taman kanak-kanak usia 4-5 tahun. b. Teknik Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi dari Buku Bila cerita atau dongeng yang disampaikan kepada anak terlalu panjang maka guru dapat menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang diceritakan untuk menambah perhatian agar teknik bercerita ini dapat berfungsi dengan baik. mendengarkan cerita tanpa adanya ilustrasi membuat anak kebetulan dalam memahami karena mereka belum memiliki kemampuan pemahaman yang cukup tinggi untuk membayangkan hal yang di ceritakan. Penggunaan ilustrasi juga turut membantu anak dalam memahami alur cerita yang disampaikan. c. Teknik Menceritakan Kisah Dongeng Teknik ini merupakan teknik dalam bercerita dengan menceritakan kisah warisan budaya yang lalu. Untuk meneruskan ke generasi berikutnya. Karena kisah-kisah dongeng dimasa lalu banyak memiliki nilai-nilai yang baik (Djuko, 2019). d. Teknik Bercerita dengan Menggunakan Papan Flannel Guru dapat membuat papan flannel menjadi latar belakang atau background yang digunakan sebagai media dalam bercerita. Kemudian pendidik dapat menghias papan flannel sesuai dengan kisah yang di ceritakan. Saat akan menceritakan pendidik dapat menempel tokoh-tokoh yang ada dalam cerita dengan menggunakan double tape agar mudah mencabut dan menggantinya lagi e. Teknik Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Bercerita dengan menggunakan boneka dapat disesuaikan dengan tema yang dibuat. Boneka pun juga bisa bervariasi, seperti boneka jari, boneka tangan. Selain untuk menarik perhatian anak, adanya media akan membuat anak lebih mudah memahami cerita (Satibi, 2019). Setelah melihat dan memahami metode penanaman nilai moral, ternyata dunia kehidupan anak penuh dengan suka cita.

Oleh sebab itu kita harus mengusahakan membuat perasaan lucu, gembira, dan mengasyikkan bagi anak. Melalui tehnik dalam implementasinya dapat dilakukan dengan guru melakukan Persiapan implementasi metode bercerita. Persiapan yang dilakukan sebelum mengimplementasikan metode bercerita pada anak-anak adalah pendidik atau guru terlebih dahulu harus menguasai atau memahami metode bercerita untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan itu seperti apa dan apa saja jenisnya. Setelah itu, pendidik menentukan akan menggunakan metode bercerita yang seperti apa dan menentukan kisah/dongeng apa yang akan disampaikan kepada anak-anak. Perlu diperhatikan juga tetap harus menyesuaikan pada tema yang sedang dibahas dalam pembelajaran serta memastikan bahwa ada nilai-nilai moral-moral yang terkandung.

Implementasi Metode Bercerita dapat dilakukan dengan guru/ pendidik memilih dongeng atau cerita yang tepat yang pastinya harus mengandung nilai moral yang baik seperti menceritakan kisah-kisah inspiratif mengenai nabi-nabi terdahulu, yang memiliki banyak sekali manfaatnya untuk perkembangan aspek peserta didik. Untuk menanamkan nilai keagamaan itu sendiri perlu dilakukan pembiasaan sejak dini. Diperkuat dengan pendidik mengimplementasikan metode bercerita dalam efektivitas pembelajaran dalam penanaman nilai agama pada anak usia dini. Lokasi penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah 28 Surabaya dimana dalam upaya penerapan metode bercerita di lembaga ini para pendidik biasa menggunakan berbagai jenis media semacam seperti boneka, ilustrasi gambar, atau media yang lain agar menarik minat anak tersendiri. Karena dalam pendidikan islam, dampak edukatif dari mendongeng kisah sulit tergantikan oleh bentuk-bentuk lainnya. Maka dari itu penyampaian materi pelajaran dengan tepat perlu didukung penggunaan metode dan media yang tepat pula. Kisah-kisah yang ada dalam Al-quran juga dapat membuat dampak psikologis yang edukatif serta mendalam sampai kapanpun. Pendidikan kisah-kisah tersebut mengiringi anak

kedalam perasaan jiwanya, yang juga secara tidak langsung mendorong anak untuk menerapkan pengajaran moral yang didapat dalam perilakunya yang turut serta memperbaharui tekad anak, yang selaras dengan tuntunan dan pembinaan yang terus dilakukan.

Dalam kegiatan bercerita bila dikaitkan dengan kehidupan anak-anak, maka mereka akan mendengarkan cerita dan memperhatikan serta lebih mudah menangkap isi dari dongeng/cerita yang dibacakan. Dunia kehidupan anak yang penuh dengan suka cita. Untuk anak sendiri terkadang dalam hal pemahaman tentu berbeda-beda, beberapa anak mungkin kurang mampu memahami secara pasti maksud dari cerita yang disampaikan. Kemudian jika terlalu sering juga menyebabkan kemampuan belajar anak menjadi pasif karena terlalu dibiasakan menerima dan mendengarkan.

Pada penerapan dan praktek dari metode bercerita ini tentu tak bisa lepas pula dengan adanya faktor pendukung dan penghambat. Kita telah mengetahui dan membahas diatas mengenai faktor pendukung, kemudian faktor penghambat/kendala dalam implementasi ini adalah: tidak semua guru atau pendidik menguasai/mengerti tentang metode bercerita untuk menanamkan nilai agama, terlebih lagi untuk pendidik yang lebih senior mungkin kurang mengerti, kemudian kemampuan pendidik dalam menyampaikan cerita atau kisah kepada anak juga terkadang kurang memadai. Untuk anak sendiri terkadang dalam hal pemahaman tentu berbeda-beda, beberapa anak mungkin kurang mampu memahami secara pasti maksud dari cerita yang disampaikan. Kemudian jika terlalu sering juga menyebabkan kemampuan belajar anak menjadi pasif karena terlalu dibiasakan menerima dan mendengarkan. Dari beberapa kendala tersebut pastinya tetap bisa di tanggulangi dengan kerja sama dan kemauan yang kuat dari pendidik maupun anak didik. Melalui metode bercerita ini berikut beberapa hasil yang dapat diperoleh bahwa antara pendidik dan anak didik dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, mengembangkan fantasi anak, mengembangkan kognitif dan bahasa anak.

Penanaman nilai-nilai moral dengan metode bercerita ada anak ini ternyata hasilnya sangat efektif dan proses pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan nilai-nilai agama pada anak usia dini dapat mengetahui pula seberapa besar hasil peningkatan pengembangan nilai keagamaan atau keislaman anak. Sehingga memudahkan pendidikan menanamkan pendidikan karakter dan moral anak kedepannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam sebuah cerita yang dibacakan oleh guru memiliki beberapa faktor pendukung yang menjadikan anak dapat memahami pesan dari cerita yang dibacakan oleh guru. Karena sifat-sifat moral pada anak turut juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, mereka terlihat mengikuti dan meniru apa yang mereka lihat dan dengarkan. Dan nilai adalah segala sesuatu yang dapat menjadi hal yang berharga. Pengajaran atau penanaman nilai moral dipandang sebagai suatu kesatuan yang bulat, seperti apa yang diajarkan mempunyai nilai. Upaya yang dilakukan pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai moral untuk dipahami dan di terapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga dalam implementasinya dapat dilakukan dengan guru/ pendidik memilih dongeng atau cerita yang tepat yang pastinya harus mengandung nilai moral yang baik seperti menceritakan kisah-kisah inspiratif mengenai nabi-nabi terdahulu, yang memiliki banyak sekali manfaat nya untuk perkembangan aspek moral anak sekolah dasar. Pendidikan kisah-kisah tersebut mengiringi anak kedalam perasaan jiwanya, yang juga secara tidak langsung mendorong anak untuk menerapkan pengajaran baik yang didapat dalam perilakunya

yang turut serta memperbaharui tekad anak, yang selaras dengan tuntunan dan pembinaan yang terus dilakukan.

Jadi hasilnya pada implementasi metode bercerita dalam penanaman nilai moral pada anak sekolah dasar ini sangat efektif atau membawa hasil, karena melalui metode bercerita ini penanaman nilai moral anak dapat tepat sasaran sesuai target yang diharapkan pendidik dan dimana kemampuan sesuai dengan keinginan. Karena konsep yang ada dalam metode ini halus dan tidak memaksakan anak, maka penanaman nilai moral seperti pada metode bercerita diharapkan dapat membuat nilai-nilai moral yang diajarkan dapat dihayati dan dimaknai sepenuh hati oleh anak, tanpa harus menggunakan paksaan dari manapun sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan dapat ia terapkan selalu di sepanjang hidupnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Darmalaksana, Wahyudi. 2020. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan

Komariyah, Siti. 2022. Minat membaca buku cerita siswa kelas v Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis.

Nurjannah, Siti. 2018. PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL (STTPA TERCAPAI)

Sarah Alpian, Viny. 2022. Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar.